

PROSES perubahan sosio-politik di Indonesia sejak awal abad ke-20 bersegi ganda dengan tumbuhnya organisasi-organisasi bumiputra. Salah satu yang penting dan yang dapat bertahan hidup panjang sampai sekarang ialah Muhammadiyah.

Semula sebagai organisasi non-politik yang bertujuan untuk mengadakan pembaruan agama Islam melalui pendidikan,

Muhammadiyah dapat menyusup jauh ke dalam masyarakat muslim, dan berkembang menjadi organisasi yang besar dan terorganisasi dengan baik.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses perubahan sosio-politik di Indonesia, sejak semula jangkauan gerakannya bersisi dua, yaitu pembaruan Islam dan kebangsaan Indonesia, dua sisi yang dapat dipakai sebagai indikator dalam proses modernisasi.

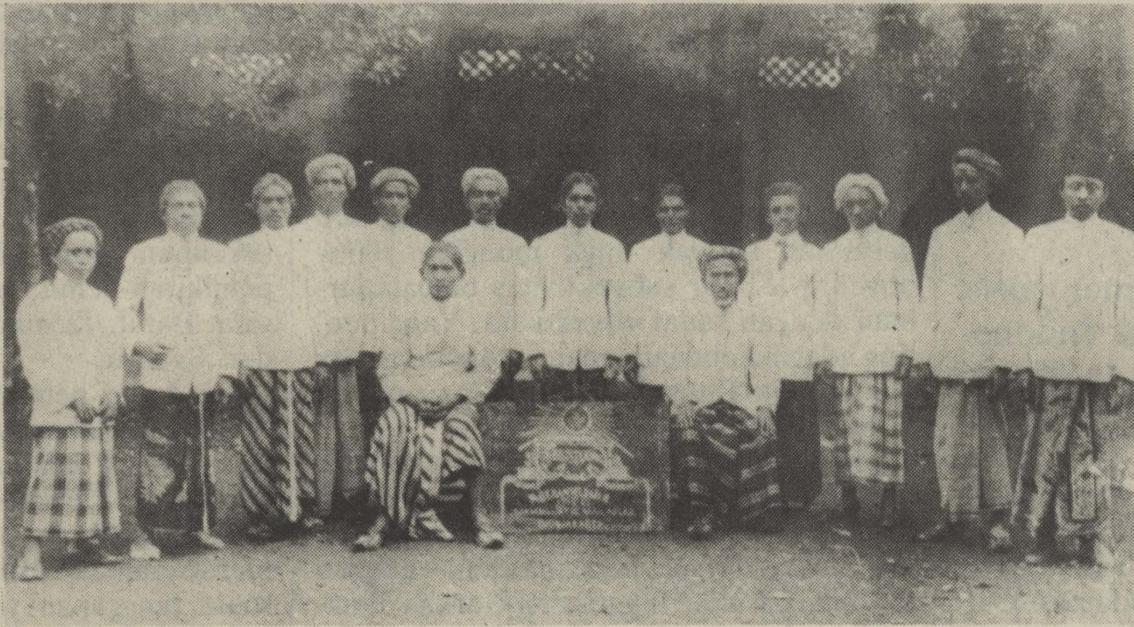
Alfian dalam bukunya ini ingin menjelaskan peranan Muhammadiyah yang kait-mengait. Pertama sebagai pembaru agama, kedua sebagai pengantar perubahan sosial, dan ketiga sebagai kekuatan politik, dalam kurun waktu 1912-1942.

Sebagai gerakan pembaruan agama, Muhammadiyah ingin memurnikan ajaran Islam, dengan menyingkirkan praktek-praktek takhayul dan mencampuradukkan tradisi. Tafsiran modern terhadap Quran dan Hadis oleh para ulama diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman yang selalu berubah. Untuk mencapai itu, kegiatannya ialah dengan mengadakan *dakwah* dan *tabligh*, di samping menyiapkan pemuda melalui pendidikan umum berdasarkan agama Islam.

Sebagai pengantar perubahan sosial, Muhammadiyah bertujuan memodernisasi masyarakat Islam dengan mengangkat mereka dari berbagai keterbelakangan kultural dan sosial.

Sebagai kekuatan politik, Muhammadiyah dianalisa dari pandangan filsafat Islam yang tidak memisahkan agama dan politik. Lain dari itu, sebagai kelompok yang berkepentingan mengatasi keterbelakangan masyarakat Islam, mau tidak mau Muhammadiyah secara berkala terlibat dalam politik, khususnya dalam menjawab berbagai bentuk situasi lokal.

Ini terjadi setelah 1925, ketika berkembang ke daerah Minangkabau dan Aceh. Di lokasi pertama, Muhammadiyah menjadi kekuatan politik yang radikal. Sebaliknya di Aceh, ia menjadi kekuatan politik yang



PENGURUS BESAR MUHAMMADIYAH, 1922

lunak, antara lain karena pendekatannya terhadap elite tradisional, para teuku, dan ketidakberhasilannya mendekati para ulama, para teuku.

Kekuatan politik lunak juga terdapat di tempat kelahirannya, Yogyakarta, tetapi menjadi pendukung yang tangguh bagi usaha Sarekat Islam setempat dalam membendung Marxisme yang berpusat pada

Jawa, di Minangkabau, dan daerah-daerah lain. Data kuantitatif pun tersedia dalam tabel-tabel. Mulai dengan 15 cabang/kelompok pada 1923, hingga menjadi 921 buah pada 1937.

Semuanya itu menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar di tengah organisasi Islam lain seperti NU dan PSII. Dan dalam setiap gerakan persatuan, seperti dalam Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI), pastilah Muhammadiyah merupakan golongan terbesar.

Lalu apa corak sikap laku politik Muhammadiyah seperti yang hendak diterangkan dalam buku ini? Secara umum terdapat tiga variasi sikap laku politiknya. Pertama, sikap anti-kemapanan dalam masyarakat kolonial. Kedua, sikap lakunya dalam gerakan nasionalis Indonesia.

Ketiga, sikap laku sebagai peserta aktif dan bebas beraksi dalam masyarakat muslim Indonesia. Ketiga sikap itu memang menimbulkan banyak kritik dan salah paham. Tetapi, sebagai organisasi yang otonom, Muhammadiyah ternyata dapat bertahan hingga sekarang ini, selama 77 tahun.

Buku ini dapatlah disebut sebagai buku standar tentang Muhammadiyah secara umum, yang memberikan peluang bagi para peneliti kemudian untuk lebih mendalami proses perkembangan situasi lokal dan nasional sejak Indonesia merdeka. Ia juga mencerminkan satu sisi dalam pergerakan nasional yang mengambil sikap kooperatif dengan pemerintah jajahan, tetapi pada saat-saat tertentu menunjukkan sikap membela agama dan mengabdikan untuk kepentingan umum.

Sayang sekali, buku ini tidak diperkaya dengan biografi singkat para tokohnya, dan tidak sempatnya penulis melakukan wawancara dengan para tokoh tersebut.

Pihak penerbit juga perlu dikritik karena banyaknya salah cetak dan tidak adanya indeks dalam buku ini.

Abdurrachman Surjomihardjo

BUKU

Sebuah Buku Standar tentang Muhammadiyah

Mengapa Muhammadiyah bisa bertahan selama 77 tahun? Dianalisa peranan: sebagai pembaru agama, sebagai pengantar perubahan sosial, dan sebagai kekuatan politik.

MUHAMMADIYAH,
THE POLITICAL BEHAVIOR OF
A MUSLIM MODERNIST
ORGANIZATION UNDER DUTCH
COLONIALISM

Oleh : Alfian

Penerbit : Gadjah Mada University
Press, Yogyakarta, 1989, 396 halaman

Sarekat Islam Semarang. Ini pula yang menempatkan Muhammadiyah di tengah-tengah partai politik sekuler, seperti PKI dan PNI.

Dalam usahanya menempatkan kedudukan Muhammadiyah selama 30 tahun dalam situasi kolonial, Alfian menguraikan peranan Muhammadiyah dalam kerangka perkembangan umum abad ke-20 dan juga latar belakang perkembangan sebelumnya. Ia membagi perkembangan Muhammadiyah dalam masa pembentukannya (1912-1924), masa percobaan dan perkembangan yang cepat (1924-1933), dan masa berjaya (1934-1942).

Periode itu ditunjang oleh data dan fakta yang terdapat dalam sumber yang dipergunakan. Ini yang menambah kedudukan

Roeslan Abdulgani

Kesaksian dari India

Seorang wartawan India menyaksikan jalannya revolusi fisik Indonesia. Banyak hal, yang dulu belum diketahui, kini terungkap.

BUKU ini sangat mengasyikkan sekali. Terutama bagi generasi sebaya saya, yang telah mengalami periode sejarah revolusi fisik sejak Proklamasi 1945 dulu.

Penulisnya adalah seorang putra India yang ikut menyaksikan periode bersejarah itu. P.R.S. Mani — demikianlah namanya — tidak hanya menyaksikan periode bersejarah itu, tetapi juga dapat mengadakan kontak dan dialog politik-spiritual dengan para pelaku dan tokoh-tokoh pimpinannya. Terutama dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Kecil Syahrir.

Pengaruh tiga tokoh revolusioner itu sangat mendalam sekali atas pribadi Shri Mani. Yaitu Sukarno dengan "kharismanya, Hatta dengan intelek yang tenang dan sopan, Syahrir dengan pikiran yang tajam dan analitis". Ketiga-tiganya dilukiskan oleh Shri Mani sebagai tiga serangkai yang dapat membangunkan suatu persiapan yang menakutkan bagi revolusi di bawah kekuasaan militer Jepang.

Kata Shri Mani: "Sukarno dengan hati-hati mengipasi api semangat revolusi. Hatta secara sembunyi-sembunyi menggunakan kedudukannya bersama Pemerintah Jepang untuk memeliharanya. Dan Syahrir yang mengorganisasi serta mengarahkan semangat revolusi dibantu dengan kelompok-kelompok pelajar yang setia.

Pada dasarnya, pengamatan Shri Mani sebagai saksi sejarah di atas tidak keliru. Memang, dalam zaman Jepang dan dalam prolog serta epilog Proklamasi Kemerdekaan dulu itu, peran tiga tokoh di atas terasa sekali oleh generasi muda sebaya saya pada waktu itu.

Buku ini bukan buku sejarah-ilmiah, melainkan suatu cerita-sejarah, yang ditulis oleh seorang wartawan dan kemudian menjadi diplomat muda India, yang sangat cermat dalam pengamatannya. Ia juga bisa mengungkapkan hasil peng-

amatan itu dalam suatu komentar yang berbobot dan manusiawi.

Shri Mani adalah seorang pengamat yang penuh simpati dengan Revolusi Kemerdekaan kita. Karena itu, buku ini ada kadar subyektivitasnya namun tanpa menyimpang dari obyektivitas. Memang, tiap kesaksian sejarah tidak mungkin 100% obyektif. Kadar subyektivitas bercampur-baur dengan kadar obyektivitas. Yang penting adalah kebenaran dan ketajaman mata dan hatinya. Bukan kekaburan yang memutarbalikkan fakta.

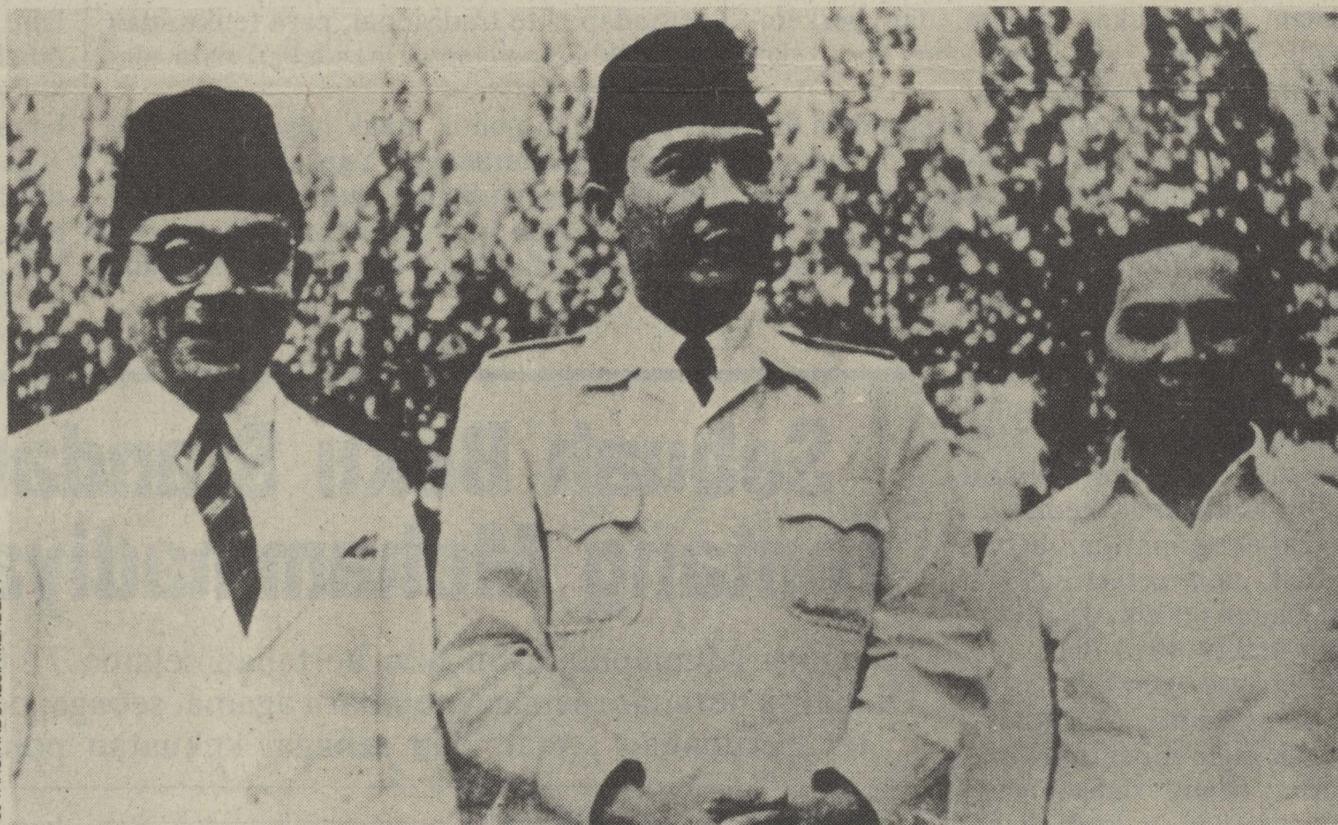
Memang, di sana-sini ada sedikit kekurangan-akuratan. Misalnya, tulisannya tentang pertempuran-pertempuran di Surabaya, di mana Shri Mani bersama-sama dengan tawanan pasukan Inggris dan Gurkha dimasukkan oleh pemuda-pemuda kita ke penjara Kalisosok, tapi kemudian dibebaskan lagi. Selain penuturan Shri Mani hanya

mengenai perjuangan revolusioner bangsa kita dalam membela Proklamasi Kemerdekaan.

Renungan itu didasari oleh filsafat India. Umpamanya, ia melihat adanya pengaruh Bhagawat Gitadalam diri Bung Karno, Vedanta, dan lain sumber filsafati India, sekalipun Bung Karno telah mereguk pemikiran-pemikiran para pejuang dan filsafat Barat. Demikian pula tentang Hatta dan Syahrir.

Landasan pemikiran trilogi "Semangat Nasional, Kehendak Nasional, dan Aksi Nasional" di zaman kolonialisme Belanda, pemikiran "Bhineka Tunggal Ika" dan "Panca-Sila" menjelang Proklamasi Kemerdekaan dari Bung Karno, memperoleh suatu tanggapan yang sangat positif dan sangat bernilai sekali dalam buku ini.

Secara khusus dikupas pula hubungan Indonesia-India dalam masa revolusi fisik



TIGA SERANGKAI BERBAGI PERANAN



mengenai sebagian medan tempur kota Surabaya saja, juga ia menganggap Gubernur Jawa Timur, Mustafa (Mustopo). Padahal, Gubernur Jawa Timur adalah Pak Surio.

Juga tentang delegasi Indonesia yang pada bulan April 1946 pergi ke Hoge Veluwe di negeri Belanda, yang dipimpin

oleh Mr. Suwandi, Menteri Kehakiman, dengan Dr. Sudarsono, Menteri Dalam Negeri, dan Mr. Abdulkarim Pringgodigdo, Sekretaris Negara sebagai anggota dan bukan oleh Syahrir seperti ditulis oleh Shri Mani.

Namun, ketidakakuratan ini hanya merupakan suatu kekhilafan yang kecil, dan tidak mengurangi nilai keseluruhan buku ini, yang mencerminkan kesaksian penulisnya yang penuh dengan renungan filsafati, manusiawi, politis, historis, dan kultural

kita dulu. Antara lain tentang tawaran beras sebesar 500.000-ton dari PM Syahrir ke India pada April 1946, untuk meringankan kelaparan yang mematahkan blokade Belanda. Juga tentang kunjungan rahasia Bung Hatta ke Nehru di New Delhi pada bulan Agustus 1947. Selain itu, undangan Nehru ke Bung Karno untuk berkunjung ke India pada Desember 1948, yang gagal karena serbuan Belanda ke Yogya, pengurangan dukungan internasional oleh Nehru sewaktu serbuan itu, dan lain-lain lagi, yang dulu detailnya kurang kita ketahui.

Melihat semua itu, buku ini penting sekali dibaca oleh generasi muda sekarang, yang ingin menghayati secara mendalam perjuangan membela Proklamasi kita dulu itu, dan untuk menyadari kualitas para pemimpinnya, khususnya tri-tunggal Sukarno-Hatta-Syahrir. Keretakan di antara mereka kemudian, dalam fase-fase berikutnya dari Revolusi kita, tidak mengurangi keindahan peran tri-tunggal pada waktu itu.

Roeslan Abdulgani

JEJAK REVOLUSI 1945,
SEBUAH KESAKSIAN SEJARAH
Oleh: P.R.S. Mani
Penerbit: PT Pustaka Utama Grafiti,
Jakarta, 1989, 192 halaman